

## Kinerja Usahatani Padi Ladang di Provinsi Lampung

### *The Performance of Upland Rice Farming in Lampung Province*

Ktut Murniati<sup>1\*)</sup>, Sudarma Widjaya<sup>1</sup>, Suryati Situmorang<sup>1</sup>, Rabiatul Adawiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>\*)</sup>Corresponding author: Hp 082182791355

Email: ktutmurniati@gmail.com, ktut.murniati@fp.unila.ac.id

#### ABSTRACT

The need for staple food, especially rice, is always increasing as the population grows, on the other side the intensive food field is decreasing due to various things such as the conversion of other food land use due to the rapid development. Therefore, various efforts of the community in the fulfill of food needs is done through the use of dry land by working on upland rice commodities. The purposes of this study were to assess the performance of upland rice farming and to know the amount of upland rice income contribution to the household income of farmers. The research used survey method. The research location in Bandar Dalam and Campang Tiga Village, Sidomulyo Subdistrict, South Lampung Regency, was chosen purposively. The number of respondents 66 people, chosen by simple random.sample. Data covering 2015 and 2016 years. Data analyzed by tabulation, descriptive statistics, and profit analysis (R / C ratio). The results showed that the average land area of upland rice about 0.34 hectares, all of which are leased land. The productivity achieved is still low (1,951.43 kg / ha). The upland rice farming was profitable based on R / C ratio of cash cost more than one. The contribution of upland rice farming to total househorld incomeof farmers is still low at 0.85 % (2015) and 2.80 % (2016).

Keywords: Farm performance, productivity, upland rice

#### ABSTRAK

Kebutuhan pangan pokok terutama beras senantiasa meningkat sejalan dengan berkembangnya penduduk, di sisi lain lahan pangan intensif semakin berkurang karena berbagai hal di antaranya adanya konversi lahan pangan kepenggunaan lain sebagai akibat semakin pesatnya pembangunan. Oleh karena itu berbagai upaya masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan melalui pemanfaatan lahan kering dengan mengusahakan komoditas padi ladang. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kinerja usahatani padi ladang dan mengetahui besarnya sumbangan pendapatan usahatani ubi kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian menggunakan metode survai. Lokasi penelitian di Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, dipilih secara purposive. Jumlah responden 66 orang, dipilih secara acak sederhana. Data mencakup tahun 2015 dan 2016. Analisis data dengan tabulasi, statistic deskriptif, dan analisis keuntungan (R/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan garapan sebesar 0,34 hektar, seluruhnya merupakan lahan sewa. Produktivitas yang dicapai masih rendah (1.951,43 kg/ha). Usahatani padi ladang menguntungkan dengan nilai R/C ratio atas biaya tunai lebih besar dari 1. Kontribusi usahatani padi ladang terhadap total pendapatan rumah tangga petaniii masih rendah yaitu baru mencapai 0,85% (2015) dan 2,80% (2016).

Kata Kunci: Kinerja usahatani., padi ladang, produktivitas

#### PENDAHULUAN

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Kebutuhan pangan pokok terutama beras diperkirakan masih akan meningkat sejalan dengan perkembangan penduduk. Beras merupakan salah satu bahan pangan utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan permintaannya akan selalu mengalami kenaikan dari waktu ke waktu (Kastanja, 2011). Upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan beras ditempuh melalui berbagai upaya antara lain pemanfaatan sumberdaya lahan kering dengan pertanaman padi ladang atau padi gogo yang cukup besar tersedia di Indonesia. Luas panen padi ladang di Indonesia berfluktuasi setiap tahunnya. Namun demikian secara nasional rata-rata pertumbuhannya mencapai 7,69% (BPS, 2016)

Potensi padi ladang di Provinsi Lampung cukup tinggi, dan meskipun pertumbuhannya masih berfluktuasi, namun menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat setiap tahunnya, walaupun dengan persentase yang masih rendah yaitu sekitar 3-4% pertahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan nasional sudah mencapai 28,28% (BPS, 2016). Permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi ladang di Provinsi Lampung antara lain teknik budidaya dan penggunaan input yang belum intensif sehingga produktivitas padi ladang masih rendah. Oleh karena itu perlu dikaji secara mendalam terkait dengan seluk-beluk usahatani padi ladang di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kinerja usahatani padi ladang dan mengetahui kontribusi pendapatan usahatani padi ladang terhadap pendapatan rumah tangga petani.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survai di Desa Bandar Dalam dan Campang Tiga, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi padi ladang di Provinsi Lampung. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara kepada sejumlah responden (66 orang petani padi ladang) dari dua desa sampel penelitian dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan yang semi tertutup. Pemilihan responden dilakukan dengan metode simple random sampling dengan jumlah sampel masing-masing desa adalah 33 kepala keluarga dan analisis data dilakukan secara deskriptif (Robson, 2002).

Kinerja usahatani dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan melihat, produksi, pendapatan atau keuntungan dan rasio penerimaan dengan biaya (R/C) usahatani padi ladang. Biaya faktor produksi dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TC = TFC + TVC.$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*/biaya total (Rp), TFC = *Total Fixed Cost*/ biaya tetap total (Rp), dan TVC = *Total Variable Cost*/ Biaya variabel total (Rp).

Untuk menghitung penerimaan usahatani digunakan rumus sebagai berikut:

$TR = P \times Q$ , dimana TR = *Total Revenue* /Total Penerimaan(Rp), P = *Price* /Harga (Rp), dan Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (Kg).

Pendapatan atau keuntungan usahatani padi ladang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi ladang. Pendapatan di hitung dengan rumus sebagai berikut:  $\Pi = TR - TC$ , dimana  $\Pi$  adalah pendapatan.

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

Pendapatan rumah tangga petani padi ladang dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan usahatani padi ladang, pendapatan usahatani lainnya dan pendapatan luar usahatani (Rahim dan Hastuti, 2008). Analisis keuntungan usahatani padi ladang menggunakan R/C Ratio dengan menggunakan rumus (Sukirno, 2005) yaitu sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

Kaidah keputusan :

R/C > 1 artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.

R/C < 1 artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan.

## HASIL

### Kinerja Usahatani

Hasil penelitian diperoleh bahwa luas lahan garapan usahatani padi ladang rata-rata sebesar 0,34 hektar, seluruh responden mendapatkan lahan garapan untuk padi ladang adalah dengan cara menyewa kepada pemilik lahan. Padi ladang, ditanam antara bulan 10 dan 11, disesuaikan dengan kondisi curah hujan, jarak tanam yang digunakan adalah 25x25 cm. Varietas padi ladang yang ditanam ternyata adalah varietas yang biasa ditanam di lahan sawah, seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Varietas padi ladang yang digunakan responden

No.	Varietas	Tahun 2015	Tahun 2016	Rata-rata (%)
1.	Varietas IR-64	45(68,18%)	44 (66,67%)	67,43
2.	Ciherang	15(22,73%)	18 (27,27%)	25,00
3.	Padi Muncul	6(9,69% %)	4(6,06%)	7,57
4.	Jumlah	66 (100,00%)	66(100,00 %)	100,00

Sumber: Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa varietas padi ladang yang ditanam petani responden adalah varietas padi yang biasa ditanam di lahan sawah. Penggunaan varietas yang tidak sesuai dengan kondisi lahan, tentunya akan sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas yang akan dicapai dalam usahatani padi ladang tersebut.

Input yang digunakan petani dalam usahatani padi ladang di lokasi penelitian adalah benih padi, pupuk, pestisida. Penggunaan input tersebut masih jauh di bawah rekomendasi. Alokasi tenaga kerja dalam usahatani padi ladang meliputi kegiatan persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga yaitu kepala keluarga dan anggotanya dan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, berupa tenaga kerja yang diupah. Penggunaan input usahatani padi ladang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan input dalam usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo

No.	Jenis Input	2015		2016	
		Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	Benih (kg)	12,00	153.480,00	12,00	153.480,00

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN : 978-979-587-748-6

2	Pupuk Urea (kg)	59,32	127.659,09	58,86	127.681,82
3	Pupuk Phonska (Kg)	50,76	139.848,48	94,70	141.842,42
4	Pupuk TSP (Kg)	58,25	54.787,87	57,68	53.745,45
5	Pestisida		121.545,45		155.751,51
6	Tenaga kerja dalam keluarga	15,70	876.312,50	15,70	876.312,50
7	Tenaga kerja luar keluarga	7,61	486.350,25	7,58	379.100,01
	Biaya sewa lahan		318.181,80		314.393,90

Sumber: Data Primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padi ladang di wilayah penelitian relative sama jika antar tahun diperbandingkan. Nilai tenaga kerja yang dialokasi pada usahatani padi ladang cukup besar setiap tahunnya, terlebih jika tenaga kerja keluarga turut diperhitungkan. Persentase alokasi biaya tenaga kerja dari dalam keluarga dalam dua musim tanam lebih besar disbanding dengan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi ladang merupakan usaha untuk memaksimalkan alokasi tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga karena memang lahan yang dimiliki responden sangat terbatas. Hal itu juga diperkuat dengan jumlah hari kerja yang diaokasikan dari dalam keluarga lebih besar jika dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga.

Tingkat produksi usahatani padi ladang yang dicapai petani tahun 2015 lebih rendah dibandingkan tahun 2016. Hal ini disebabkan karena tahun 2015 terjadi kekeringan akibat pengaruh El-Nino. Namun baik pada tahun 2015 maupun tahun 2016 produktivitas usahatani padi ladang masih rendah (rata-rata hanya 1,95 ton/ha). Produksi dan produktivitas padi ladang di wilayah penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan produktivitas padi ladang di wilayah penelitian

No.	Tahun	Luas Lahan garapan	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ha)
1.	2015	0,34	568,64	1,649.67
2	2016	0,34	775,67	2.253,18
	Rata-rata	0,34	672,65	1.951.43

Sumber: Data primer 2017 (diolah)

Penyebab rendahnya produktivitas padi ladang di daerah penelitian disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya penggunaan benih padi yang kurang tepat, intensifikasi yang belum tepat, dan kondisi iklim, terutama curah hujan yang kurang menentu, terutama tahun 2015. Selain itu orientasi petani dalam usahatani padi ladang masih pada taraf subsisten, artinya para petani menanam padi ladang hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dan tidak untuk dijual. Namun demikian, jika dianalisis tingkat keuntungan yang dicapai petani dalam usahatani padi ladang, maka akan diperoleh gambaran seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis tingkat keuntungan usahatani padi ladang di wilayah penelitian

No.	Variabel	2015	2016
1.	Nilai Total Produksi Padi (Rp)	1.719.000,00	2.330.000,00
2.	Biaya Benih (Rp)	153.480,00	153.480,00

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISBN : 978-979-587-748-6*

3.	Biaya Pupuk (Rp)	321.931,44	323.269,69
4.	Biaya Pesticida(Rp)	121.545,45	155.751,51
5.	Biaya TK DK (Rp)	876.312,50	876.312,50
6.	Biaya TK LK (Rp)	486.350,25	379.100,01
7.	Penyusutan (Rp)	235.047,00	235.047,00
9.	Nilai sisa (Rp)	2.500,00	2.500,00
10.	Total Biaya sewa	314.394,00	318.182,00
11.	Biaya Tunai (Rp)	1.397.701,14	1.329.783,20
12.	Biaya Total (Rp)	2.509.060,64	2.441.142,70
13.	Pendapatan atas Biaya Tunai (Rp)	321.298,86	1.000.216,8
14.	Pendapatan atas Biaya Total (Rp)	(787.560,64)	(108.642,7)
15	R/C Ratio (atas biaya tunai)	1,23	1,75

Sumber: Data primer 2017 (diolah)

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa usahatani padi ladang di wilayah penelitian dapat dikatakan merugi jika biaya dalam keluarga diperhitungkan, tetapi jika hanya diperhitungkan terhadap biaya tunai, maka usahatani padi ladang di wilayah penelitian masih menguntungkan dengan R/C Ratio lebih besar dari satu untuk kedua musim tanam tersebut. Fenomena tersebut lebih memperkuat bahwa usahatani padi ladang yang dilaksanakan oleh responden masih taraf subsisten, atau hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan pokok keluarga.

### **Kontribusi Penerimaan Usahatani Padi Ladang**

Usahatani utama yang dilakukan responden di wilayah penelitian adalah usahatani jagung. Jagung diusahakan pada lahan utama yang dimiliki oleh petani responden. Oleh karena itu pendapatan usahatani jagung memiliki kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi ladang terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatn usahatani padi ladang terhadap pendapatan total rumah tangga disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi pendapatan padi ladang terhadap total pendapatan rumah tangga petani

No	Uraian	2015		2016	
		Jumlah (rp)	Persentase	Jumlah (Rp)	Persentase
1	Pendapatan usahatani padi ladang atas biaya tunnai	321.298,86	0,85	1.000.216,8	2,60
2	Pendapatan diluar padi padi ladang	12.183.561,00	32,33	13.778.409,00	34,48
3	Pendapatan diluar pertanian	25.181.818,00	66,82	25.181.818,00	63,02
4	Total pendapatan rumah tangga petani	37.686.677,65	100	39.960.44,07	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi ladang atas biaya tunai terhadap total pendapatan total rumah tangga petani sangat kecil dibandingkan dengan sumbangan sector lainnya. Sumbangan terbesar adalah pendapatan di luar pertanian dan sumbangan pendapatan di luar sector pertanian tahun 2015 lebih besar dibandingkan tahun 2016.

## **PEMBAHASAN**

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISBN : 978-979-587-748-6*

Usahatani padi ladang yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung dengan luasan garapan yang terbatas (rata-rata 0,34 ha). Keterbatasan luas lahan disebabkan karena faktor keterbatasan pemilikan sumber daya lahan pertanian yang dimiliki oleh petani. Penanaman padi ladang sebagian besar pada lahan orang lain yang dilakukan dengan cara sewa. Lahan milik petani lebih diprioritaskan untuk menanam komoditas lain yaitu jagung sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga petani di wilayah ini. Oleh karena itu usahatani padi ladang dilakukan petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan atau tujuan subsisten. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kastanja (2011) bahwa petani padi gogo di Kabupaten Halmahera Utara tujuannya adalah untuk konsumsi rumah tangga, walaupun luas pengusahanya jauh lebih besar (>0,50 ha).

Penanaman padi ladang di wilayah penelitian dilakukan petani dengan menyesuaikan pola curah hujan, yaitu pada awal musim hujan. Hal ini dilakukan petani karena di daerah penelitian lahan merupakan lahan kering dan sangat jauh dengan prasarana irigasi, dan upaya petani untuk menyediakan sarana-prasarana irigasi belum dapat dilakukan karena keterbatasan modal yang dimiliki petani. Oleh karena itu usahatani padi ladang sangat tergantung kepada kondisi alam, terutama pola curah hujan dan hal ini sangat menentukan produktivitas dan produksi yang dicapai petani.

Benih padi ladang yang digunakan petani umumnya tidak sesuai dimana benih padi yang digunakan bukan benih padi ladang, akan tetapi benih padi yang biasa ditanam di lahan sawah yang berpengairan. Penggunaan varietas yang tidak sesuai disebabkan beberapa faktor antara lain pengetahuan petani tentang benih padi ladang yang sangat terbatas, dan belum adanya pembinaan dan penyuluhan yang memadai terkait dengan teknis budidaya padi ladang dari pihak yang kompeten. Kondisi ini mengakibatkan keputusan petani dalam usahatani padi ladang cenderung masih bersipat coba-coba (*trial and error*).

Penggunaan input pupuk masih rendah dan belum sesuai rekomendasi. Menurut BPTP Jawa Tengah (2007), dosis pupuk pada pertanaman padi ladang harus disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah. Jenis pupuk organik dan anorganik yang diberikan berupa 200 kg/ha pupuk kandang, 150-200 kg/ha pupuk Urea, 75 kg/ha pupuk TSP dan 50 kg/ha pupuk KCl. Pestisida juga menunjukkan pola yang cenderung sama bahwa dosis dan jenis yang digunakan cenderung bervariasi dan belum intensif sehingga memperkuat kesan bahwa usahatani padi ladang yang dilakukan petani menurut pengalaman masing-masing responden dan belum didasarkan kepada pola intensifikasi yang seharusnya. Demikian juga dalam hal alokasi tenaga kerja bahwa penggunaan tenaga kerja sebagian besar adalah tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Fenomena ini lebih memperkuat kesan bahwa usahatani padi ladang yang dilakukan oleh petani memiliki dimensi lain yaitu memaksimalkan pemanfaatan tenaga kerja keluarga untuk pemenuhan kebutuhan subsistennya.

Produktivitas usahatani padi ladang masih rendah, rata-rata baru mencapai 1.951.43 kg/ha, apabila dibandingkan dengan rata-rata produktivitas nasional yaitu 3.307 kg per ha (BPS, 2016). Hasil penelitian Fitria dan M. Nasir Ali (2014) bahwa di Kabupaten Aceh Besar, terdapat varietas padi ladang yang memiliki produktivitas tinggi yaitu varietas towoti mencapai 6,29 ton/ha. Penyebab lain rendahnya produktivitas padi ladang di Kabupaten Lampung Selatan, selain faktor yang telah diuraikan di atas karena faktor iklim, terutama kurang menentunya curah hujan yang mengakibatkan kurang sesuai kondisi untuk mencapai produktivitas padi ladang yang optimal.

Apabila dilihat dari analisis pendapatan usahatani padi ladang berdasarkan biaya total seperti tersaji pada Tabel 5, maka usahatani padi ladang di wilayah penelitian tidak menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purba (2005) yang menyatakan bahwa usahatani padi ladang di Kabupaten Kerawang diperoleh nilai rasio R/C atas biaya total sebesar 0.76 (lebih kecil dari satu), sehingga dapat disimpulkan bahwa cabang usahatani padi ladang tidak menguntungkan bagi petani. Namun kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Widuri (2016) yang menghasilkan bahwa usahatani padi ladang menguntungkan dengan nilai R/C ratio atas biaya total sebesar 5,065

## KESIMPULAN

Usahatani padi ladang yang dilaksanakan petani di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung belum intensif, dicirikan dengan penggunaan input benih dan input lainnya yang belum sesuai rekomendasi sehingga produktivitas yang dicapai masih rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa usahatani padi ladang yang dilakukan petani masih pada taraf subsisten, hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok keluarga belum kearah komersial sehingga kontribusi penerimaan padi ladang terhadap pendapatan total petani masih rendah. Kendatipun demikian, dari hasil analisis keuntungan atas biaya tunai, maka usahatani padi ladang masih dalam kategori menguntungkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai penelitian ini dan Rektor Universitas Lampung atas kesempatan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2016. Luas Lahan dan Produksi Pada Ladang di Indonesia. BPS, Jakarta.
- Fitria, E. dan Ali, M N. 2014. Kelayakan Usahatani Padi Gogo Dengan Pola Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh *Widyariset*. 17(3):425-434.
- Kastanja, A.Y. 2011. Kajian Penerapan Teknik Budidaya Padi Gogo Varietas Lokal. *Jurnal Agroforestri*. 6(2) Juni 2011, ISSN:1907-7556
- Purba, H.M. 2005. *Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabang Usahatani Padi Ladang di Kabupaten Karawang*. <http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/caraka/article/view/167/134>. [Diakses pada tanggal 5 Oktober 2017]
- Rahim, A.B.D. dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Robson, C. 2002. *Real World Research*. Second Edition. Blackwell Publishing, Australia
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press. Jakarta.
- Widuri, S. 2016. Analisis Usahatani dan Dinamika Pemanfaatan Lahan Padi Ladang di Kampung Tanjung Sari Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat. *ZIRAA'AH* 41 (3): 361-371.

